

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Belajar merupakan proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi tidak terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Dalam teori konstruktivis prinsip yang terpenting adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, Tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya, Guru dapat memberikan kemudahan dengan cara memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat atau menerapkan ide-ide mereka sendiri (Trianto, 2011).

Model pembelajaran yang berpusat pada guru mengakibatkan siswa kurang bisa bekerja dalam kelompok diskusi dalam pemecahan masalah yang diberikan. Mereka cenderung belajar sendiri-sendiri sehingga kemampuan untuk berpartisipasi dan berinteraksi dalam pembelajaran di kelas menjadi sedikit, Namun hasil belajar siswa belumlah mengalami peningkatan yang optimal. Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah perolehan nilai hasil belajar siswa sesuai dengan KKM. Nilai hasil belajar siswa dapat lebih ditingkatkan apabila pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien dengan ditinjau oleh tersedianya sarana dan prasarana pendukung serta kecakapan guru dalam menyampaikan materi.

(<http://dc336.4shared.com/doc/iFF0eyr6/preview/jujunafiat.html>)

Pada pembelajaran yang bersifat ceramah kesempatan yang ada atau yang disediakan guru untuk berdiskusi sangat terbatas. Waktu yang terbatas juga menjadi penyebab kurang maksimalnya penyampaian materi bahan ajar sehingga berakibat kurangnya daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, perlu dibuat suatu sarana yang dapat melengkapi proses pembelajaran ceramah yang tidak terbatas oleh jarak, tempat dan waktu

(<http://dc336.4shared.com/doc/iFF0eyr6/preview/jujunafiat.html>)

Agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien agar hasil belajar siswa memenuhi nilai KKM guru perlu membuat siswa aktif, lebih banyak

berpikir, mudah berinteraksi dengan guru maupun dengan temannya, serta mampu mengemukakan pendapatnya maupun menanggapi pertanyaan dan bekerjasama dengan teman, dan bertujuan untuk menyiapkan siswa agar dapat berpartisipasi dalam masyarakat dan lingkungan yang didukung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif siswa dilatih berinteraksi, bekerjasama dan memecahkan masalah sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan (<http://www.files.wordpress.com>).

Think pair share merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari Universitas *Maryland* pada tahun 1985 sebagai salah satu struktur kegiatan *cooperative learning*. Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Yaitu langkah *think* (berpikir secara individual), *pair* (berpasangan dengan teman sekelompok), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas). *Think pair share* memberikan waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. *Think pair share* memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa (Siti, Y.2010).

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakupi penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Melalui pemanfaatan teknologi di bidang informasi dan komunikasi, guru diharapkan mampu menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sehingga akan terus terpacu untuk mengikuti perkembangan informasi dan memperluas wawasan keilmuan sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya melalui aktivitas menulis. Salah satu media *virtual* yang relevan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam mengembangkan aktivitas dan budaya menulis adalah blog (*weblog*). (<http://hariyanto88.blog.binusian.org>).

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi internet seperti saat ini, sudah saatnya guru mengoptimalkan fungsi internet sebagai media virtual yang mampu menunjang aktivitas dan budaya menulis yang sangat besar manfaatnya dalam

upaya mengembangkan profesionalisme guru. Ini berarti, blog dapat dijadikan sebagai media sekaligus sumber belajar yang interaktif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, menarik, dan menyenangkan. Sudah saatnya teknologi informasi dimanfaatkan secara optimal dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Terlebih di masa depan pendidikan akan menghadapi persaingan global yang sangat ketat (<http://hariyanto88.blog.binusian.org>).

Dari hasil penelitian sebelumnya, Jefri, T. (2009) membahas tentang pokok bahasan struktur atom dengan penerapan *e-learning* diperoleh nilai pre test rata-rata kelas eksperimen adalah 4,48 sedangkan nilai post testnya adalah 8,2. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap hasil belajar siswa yang menggunakan sistem pembelajaran *e-learning*, Erwinda (2012) juga menyatakan adanya pengaruh pada hasil belajar kimia siswa dengan penerapan *e-learning berbasis weblog* dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan koloid dengan gain kelas kontrol sebesar 69,6% sedangkan gain kelas eksperimen 79,7 %, Florentina (2010) menyimpulkan adanya peningkatan hasil belajar kimia siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan media peta pikiran berbasis *web* pada pokok bahasan hidrokarbon, Arihan, D. (2011) menyatakan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan media berbasis web dengan model pembelajaran Inquiri Wheel pada pokok bahasan Termokimia dengan gain kelas kontrol sebesar 60,6% sedangkan gain kelas eksperimen 64,7 %. Simbolon, P (2008) juga menyatakan adanya peningkatan hasil belajar dengan model *Think Pair Share* pada pokok bahasan Struktur Atom sebesar 64,3%. Khaliah, Risky (2011) menyimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar dengan model *think pair share* dengan media kartu kata pada pembelajaran hidrokarbon sebesar 37,2 %. dan Nababan E. (2011) menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan menggunakan peta konsep pada termokimia meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 63,70%.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Media *e-Learning* Berbasis *Weblog* Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Pokok Bahasan Termokimia.**

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Guru masih mendominasi metode ceramah sehingga variasi metode pembelajaran yang digunakan belum maksimal.
2. Pemanfaatan wi-fi yang tersedia belum optimal digunakan sebagai sumber informasi siswa untuk belajar.
3. Pemanfaatan *internet* khususnya weblog sebagai media pembelajaran belum dilaksanakan secara baik.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada :

1. Media pembelajaran yang digunakan adalah *e-learning* berbasis *weblog*.
2. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS.
3. Materi yang diberikan dibatasi pada pembahasan Termokimia.
4. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas XI SMAN 8 Medan Tahun Ajaran 2012/2013.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan dalam penelitian ini adalah: “

1. Apakah hasil belajar siswa pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan media *e-learning berbasis weblog* lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS tanpa menggunakan media *e-learning berbasis weblog* ?
2. Aspek kognitif manakah yang dikembangkan melalui media *e-learning berbasis weblog* pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah hasil belajar siswa pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan media *e-learning berbasis weblog* lebih tinggi dengan siswa yang diajar pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS tanpa menggunakan media *e-learning berbasis weblog*

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

- a. Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia pokok bahasan termokimia
- b. Menambah kreaktifan siswa dalam berinteraksi saat proses belajar mengajar
- c. Menambah keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapat

2. Bagi guru

Sebagai motivasi untuk meningkatkan ketrampilan memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi juga keterampilan dalam media elektronika khususnya *e-learning* berbasis *weblog* dan dapat memperbaiki sistem pembelajaran. Sehingga dapat memberikan pengajaran dan proses pembelajaran yang lebih baik kepada siswa

1.7. Definisi Operasional

1. *E-learning*

E-learning merupakan suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi berupa komputer yang dilengkapi dengan sarana telekomunikasi (Internet, Intranet) dan multimedia (grafis, audio, video) sebagai media dalam penyampaian materi dan interaksi antara guru dan siswa (Solihul Hadi, 2007).

2. *Weblog*

Weblog atau sering disebut *blog* merupakan bentuk aplikasi web yang menyerupai tulisan-tulisan. *Blog* dapat dijadikan sebagai media virtual untuk mendokumentasikan catatan berkala yang dibuat oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat diakses melalui web dan dapat dikelola menggunakan (basis) web. Melalui media *blog* tersebut kita dapat saling *sharing*, berbagi pengalaman, berbagi ide/gagasan dan pengetahuan. *Weblog* yang telah dirancang guru akan di akses siswa yang berfungsi sebagai bahan ajar (<http://hariyanto88.blog.binusian.org>)

3. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS

Think-Pair-Share (TPS) atau Berpikir-Berpasangan-Berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur yang dikembangkan ini dimasukkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota). (Trianto, 2011)

4. Hasil Belajar

Hasil belajar kimia dalam penelitian ini adalah tingkat kemampuan dan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran kimia yang dapat diukur melalui kegiatan penilaian. Penilaian dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan untuk menilai sejauh mana tujuan-tujuan instruksional tercapai atau sejauhmana materi yang diberikan dikuasai siswa (Dimiyati, 2002).